

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹ Sedangkan syaikh Mustafa al-Ghulayani memaknai pendidikan sebagai berikut:

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين و سقيها بماء
الإرشاد والنصيح حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمرتها
الفاضلة والخير وحب العمل الوطن.

Artinya: *Pendidikan adalah menamakan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat. Sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan. Kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.*

Men. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai edukatif yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif bisa terjadi dikarenakan proses belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan

¹ Undang-Undang Republik No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Unbara, 2003)

sebelum pembelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.²

Pembelajaran dapat berjalan sebagai interaksi edukatif adalah dengan memperhatikan beberapa aspek dalam prosesnya yakni:

a. Pengelolaan dan pengendalian kelas

Salah satu syarat pengajaran yang baik ditentukan oleh pengelolaan dan pengendalian kelas yang baik, suasana kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaktif

b. Penyampaian Informasi

Awal terjadinya komunikasi antara guru dan anak didik di kelas adalah diawali dengan penyampaian informasi dari guru kepada anak didik. Informasi yang disampaikan itu bukan hanya yang menyangkut masalah apa saja yang harus dikerjakan oleh anak didik, tetapi juga menyangkut masalah lainnya seperti memberi petunjuk, pengarahan, dan appersepsi dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

c. Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal

Apa pun yang guru lakukan di kelas pasti akan terkait dengan masalah tingkah laku verbal dan non verbal. Hal ini sangat membantu bila digunakan dengan tepat

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005). hal 77

d. Merangsang tanggapan balik dari anak didik

Mengajar yang gagal adalah mengajar yang tidak mendapatkan tanggapan dari anak didik sedikitpun. Stimulus yang tepat dalam mengajar akan mendapatkan tanggapan balik dari anak didik

e. Mendiagnosis kesulitan belajar

Kegiatan pembelajaran tidak selamanya mulus dalam momen tertentu, ada saja hambatannya. Guru harus tanggap terhadap sikap anak didik dan cepat mengambil keputusan dengan mendiagnosis anak tersebut.

f. Pengevaluasian kegiatan interaksi

Evaluasi dibutuhkan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar baik dari sisi guru maupun anak didik dikarenakan interaksi antara guru dan anak didik bervariasi, ada interaksi searah, dua arah, dan banyak arah. Apakah kegiatan interaksi yang telah dilakukan sudah sampai pada tingkat optimal dan ideal? Yakni sampai ke tingkat interaksi banyak arah? Nah inilah fungsi dari evaluasi dalam pembelajaran.³

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat 2 kegiatan yang energis yakni guru mengajar dan siswa belajar, guru mengajarkan bagaimana seharusnya siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya baik dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dengan persoalannya.

³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Semarang Rosail Media Group. 2008). Hal. 3

Bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran akan pembelajaran? Siswa akan belajar secara aktif kalau rancangan pembelajaran disusun guru mengharuskan siswa, baik secara sukarela maupun terpaksa, menuntut siswa melakukan kegiatan belajar.

Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu di dukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, ada korelasi signifikan antara kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa.⁴

Kita menyadari bahwa mengajar adalah suatu proses kegiatan yang kompleks. Mengajar tidak semudah seperti disangka orang, siapa saja yang sudah belajar, atau sudah membaca, maka dia akan bisa mengajar. Ini adalah anggapan lama yang tidak ingin melihat bagaimana produktivitas yang dihasilkan oleh guru.

Seorang dokter yang menyuntik 1000 orang, ternyata ada 5 orang yang meninggal, maka ini akan menjadi persoalan kriminal besar. Tapi seorang guru yang mengajar 40 murid dalam satu kelas, ternyata 15 orang gagal dalam mata pelajarannya, tidak pernah dipersoalkan yang dipersoalkan adalah muridnya tidak mau belajar, tentu saja ia gagal, Ini adalah paradigma lama. Paham baru menghendaki agar tingkat produktifitas ini dipertinggi dan tingkat kegagalan murid/siswa seminimal mungkin, dengan ini dipertinggi metode mengajar, evaluasi dan sebagainya.

⁴ Marno Idris, Strategi dan Metode Pengajaran

Karena kompleksnya proses mengajar ini, maka kita harus berusaha memperbaiki pada saat:

1. Sebelum mengajar
2. Saat mengajar
3. Setelah mengajar

Pada saat sebelum mengajar, guru harus membuat persiapan, guru harus mengetahui siapa yang akan diajarkan. Pada saat mengajar, guru harus berusaha mempelajari teori dan praktek mengajar, pada saat setelah mengajar, guru harus berusaha memperoleh umpan balik, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa atau mengadakan evaluasi. Dengan cara demikian, kita melaksanakan siklus proses mengajar sebagai berikut:

1. Guru merencanakan
2. Guru melaksanakan
3. Guru mengecek.⁵

Kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran. Hal ini bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.

⁵ Bukhari Alma, *Guru Profesional*.

Harapan yang tidak pernah sirna dan dituntut guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya. Tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Untuk menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman maka kebutuhan pembaharuan dalam metode merupakan suatu keharusan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping menunjukkan kegairahan pembelajaran yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.

Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efektif dan efisien), artinya guru dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis dalam penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran aktif. Karenanya penerapan metode sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu alasannya dikarenakan bahwa esensi pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dan dalam firman-Nya yang terkait dengan dorongan menggunakan metode yakni dalam surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125)

Pemberian metode dikatakan tepat ketika teknik dan penerapannya tepat. Karena teknik adalah cara yang dilakukan dalam mengimplementasikan metode.⁶ Dalam rangka pengajaran, banyak metode alternatif yang dapat dipilih oleh guru hanya permasalahannya bagaimana memilih dan menggunakan metode yang dapat menampilkan segi-segi keterampilan proses. Jadi seorang guru di samping harus menguasai berbagai metode pembelajaran dia juga harus menguasai teknik dan strategi agar metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran. Karena begitu pentingnya suatu pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupnya maka menjadi penting pulalah agar proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. kegiatan belajar

⁶ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006)

mengajar atau pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.

Meski dalam proses pembelajaran dewasa ini peran murid juga sangat dominan, tetapi guru tetap saja menjadi penentu suksesnya suatu pembelajaran. Bahkan, seringkali guru dijadikan salah satu personal yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran. Frederick j. Mcdonald mengatakan:

“The teacher is responsible for the over-all manipulation of the educative act, of wich the child is the center and focus”

(guru adalah orang yang bertanggung jawab atas semua aktifitas suatu pendidikan di mana yang menjadi pusat dan fokusnya adalah anak-anak).

Dari sinilah diketahui bahwa metode mengajar mempunyai hubungan erat dengan keterampilan proses dalam bentuk kemampuan mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian, dan mengkomunikasikan. Metode-metode yang kita kenal tersebut antara lain: ceramah, dan tanya jawab, masing-masing dari metode tersebut memiliki klasifikasi metode mengajar berkaitan dengan keterampilan proses yang dikembangkan berbeda.

Metode tanya jawab menampilkan lima segi keterampilan proses yaitu: mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, mengkomunikasikan. Tidak ada metode yang jelek atau metode yang baik. dengan kata lain, kita tidak

dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah yang paling efektif dan metode itulah yang paling buruk, karena hal ini amat bergantung dengan berbagai faktor. yang penting diperhatikan guru dalam menerapkan metode adalah mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang akan dipakainya, sehingga memungkinkannya untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian/pencapaian tujuan dari putusannya. Hal itu dapat diketahui dengan ciri-ciri umum, peranan dan manfaatnya yang terdapat pada setiap metode yang membedakan antara metode satu dengan yang lainnya.

Metode-metode yang kita kenal selama ini antara lain: ceramah, dan tanya jawab, masing-masing dari metode tersebut memiliki klasifikasi metode mengajar berkaitan dengan keterampilan proses yang dikembangkan berbeda.

Pada metode tanya jawab misalnya, menampilkan lima segi keterampilan proses yaitu: mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, mengkomunikasikan. Dan metode ceramah menampilkan dua keterampilan proses: mengamati, mengkomunikasikan.

Dari pengklasifikasian di atas, dapat dilihat dan diketahui bahwasannya metode tanya jawab memiliki keunggulan dan menampilkan segi keterampilan proses yang lebih banyak dibandingkan dengan metode ceramah yang sifatnya selama ini dikenal monoton, dan hanya menampilkan dua segi keterampilan proses yakni mengamati dan mengkomunikasikan dan disadari karenanya metode ceramah yang sering digunakan guru dalam mengajar di kelas perlu dibatasi pemakaiannya, keterampilan proses yang dikembangkan dengan metode ceramah

kurang dapat diharapkan mengoptimalkan belajar siswa di kelas.⁷ sedangkan tanya jawab, disadari atau tidak dalam proses pembelajaran kita tidak lepas dari tanya jawab, baik sedikit atau banyak.⁸ Metode ini telah dipakai sejak lama, Socrates mengatakan: “Apabila guru menginginkan murid-muridnya memperoleh pengetahuan yang banyak hendaklah ia menggunakan tanya jawab”. Dan sebagai ciri dari edukatif adalah adanya feed back dari siswa dan ini bisa dilakukan dengan memberikan tanya jawab.

Umpan balik yang diberikan oleh anak didik selama pelajaran berlangsung ternyata bermacam-macam, tergantung dari rangsangan yang diberikan oleh guru. Rangsangan yang diberikan guru bervariasi dengan tanggapan yang bervariasi pula dari anak didik. Rangsangan guru dalam bentuk tanya, maka tanggapan anak didik dalam bentuk jawab lahirilah interaksi melalui tanya jawab antara guru dengan anak didik. Sebaliknya, rangsangan anak didik dalam bentuk tanya, maka tanggapan guru dalam jawab pula.

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.

Hanya saja salah satu kelemahan guru yang sering terjadi adalah ketidaksabaran untuk segera menemukan jawaban yang sesuai dengan harapan

⁷ Guru dan anak didik, hal. 229

⁸ Sriyono,dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. (Jakarta Rineka Cipta. 1992) hal. 102

guru, oleh karenanya, guru sering menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan, sehingga pada akhirnya pertanyaan tersebut sama sekali tidak memiliki makna untuk membelajarkan siswa. Oleh karena itu dalam proses bertanya, guru perlu memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk menemukan jawaban yang tepat. Guru harus menghindari untuk menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan. Biarkan siswa mencari, menduga dan bereksplorasi untuk menemukan jawaban sesuai dengan kemampuannya salah satunya bertanya dengan menggunakan teknik “Probing Prompting”. Teknik Probing Prompting ini adalah tehnik pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.⁹ Seorang guru tidak bisa dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak siswa karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka lihat dan mereka dengar menjadi satu kesatuan yang bermakna, tanpa memberi peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, praktek maka proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.¹⁰ Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya”

⁹ <http://educare.e-fkipunia.net>

¹⁰ Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta. 2008. hal 175

yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas.¹¹

Salah satu satuan pendidikan yang begitu memperhatikan dan tanggap akan mutu pendidikan khususnya penyeimbangan antara ilmu umum dan agama yakni SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang.

Dengan akreditasi A dan sekolah standar nasional, maka sekolah tersebut dimata masyarakat merupakan sekolah yang dibilang unggul, dan di sekolah ini dalam proses belajar mengajarnya pun telah menggunakan metode yang bervariasi. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti terdorong melakukan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul.

**“KEEFEKTIFAN PENERAPAN TEKNIK PROBING PROMPTING
DALAM PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI PELAJARAN AL-
ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH 2 TAMAN SEPANJANG”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan teknik Probing Prompting dalam mata pelajaran al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Sepanjang?
2. Bagaimana pemahaman siswa dalam mata pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang?

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005). hal. 99

3. Bagaimana keefektifan penerapan teknik probing prompting dalam pemahaman siswa pada mata pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pelaksanaan teknik Probing Prompting dalam mata pelajaran al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Sepanjang.
2. Untuk mengetahui lebih jauh pemahaman siswa dalam mata pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang.
3. Untuk mengetahui keefektifan penerapan teknik probing prompting dalam pemahaman siswa pada mata pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang.

D. Manfaat

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai teknik peninjauan ulang yang efektif serta mengembangkan setiap potensi dan bakat manusia yang beragam.
2. Memotivasi para praktisi pendidikan terutama guru untuk lebih kreatif dalam memilih strategi dan tehnik pembelajaran yang sesuai dengan dunia siswa.
3. Sebagai tambahan referensi bagi para pemerhati pendidikan dan bagi siapa saja yang berminat membaca tulisan ini.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk mendapatkan deskripsi yang jelas tentang pengertian judul Efektivitas penerapan teknik *probing prompting* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman-Sepanjang.

Keefektifan : Berasal dari kata efektif yang berarti, ada efeknya, (Pengaruhnya, akibatnya, kesannya)¹² “Berkenaan dengan hasil yang dicapai”¹³

Keefektifan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah hasil apakah yang dicapai setelah menggunakan teknik *probing prompting* dalam pemahaman siswa dalam mata pelajaran al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman-Sepanjang.

Penerapan : Yang berarti pengenalan.¹⁴

Teknik : Cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹⁵

Probing : Menggali, melacak.¹⁶

Berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam¹⁷

¹² WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal: 266.

¹³ Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, hal. 217

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Bahasa Umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt) hal: 667

¹⁵ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006)

¹⁶ Alma, Buchori, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal 24

¹⁷ Prof.Dr.S. Nasution, M.A. *Metode Reseach* (Jakarta : Bumi Aksara) hal 122

Prompting : Mengarahkan, menuntun.¹⁸

Pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya.¹⁹

Pemahaman: Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengerti benar (akan): tahu benar (akan).²⁰

Jadi teknik *probing prompting* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tehnik pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.²¹

F. Postulat

Postulat atau tanggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik

Dalam skripsi ini postulat yang peneliti nyatakan:

1. Dalam proses pembelajaran prompting adalah salah satu cara yang tepat untuk mengarahkan siswa agar mampu memberikan umpan balik terhadap pertanyaan guru
2. Dengan teknik bertanya melacak (*probing*), guru akan mendapatkan manfaat khusus dalam hubungannya pada pemahaman siswa.

¹⁸ Idris, Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal: 117

¹⁹ *Ibid* 125

²⁰ Silbermanm Melvin L, *Active Learning* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 1996)

²¹ <http://educare.e-fkipunla.net>

G. Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari kata “*Hypo*” yang artinya di bawah dan “*Thesa*” yang artinya kebenaran, jadi hipotesa artinya di bawah kebenaran atau kebenarannya masih perlu diuji lagi.²² Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai data terkumpul.²³

Berdasarkan anggapan dasar tersebut di atas, hipotesis itu sendiri di bagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Hipotesis Awal atau disebut juga hipotesis nol.

Hipotesis yang mengandung pernyataan yang menyangkal dan biasanya di tulis dengan (H_0).

2. Hipotesis Alternatif atau disebut juga hipotesis kerja.

Hipotesis yang isinya mengandung pernyataan yang tidak menyangkal dan biasa ditulis dengan (H_a).²⁴

Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah:

- 1.) Hipotesis Awal: Menyatakan tidak adanya keefektifan penerapan teknik *probing prompting* dalam pemahaman siswa pada mata pelajaran al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang

²² Suharsimi Aritmoko, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hal 68

²³ Ibid tahun 1986, hal 2

²⁴ L.B, Netra, *Statistik Inferensial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1974), 26

- 2.) Hipotesis Alternatif: Menyatakan adanya keefektifan penerapan teknik *probing prompting* dalam pemahaman siswa pada mata pelajaran al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman-Sepanjang

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, postulat, hipotesis, sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teoritis yang terdiri dari dua sub bab. Bagian pertama mencakup tinjauan tentang teknik Probing Prompting meliputi: pengertian teknik Probing Prompting, langkah-langkah penerapan Probing Prompting, kelemahan dan kelebihan teknik Probing Prompting.

Kedua tinjauan tentang pemahaman siswa meliputi: pengertian pemahaman, tolak ukur mengetahui pemahaman, faktor yang mempengaruhi pemahaman, langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman. Dan terakhir tinjauan tentang keefektifan penerapan teknik Probing Prompting.

Bab Ketiga Metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, rancangan penelitian, jenis data dan sumber data, teknik penentuan subyek/obyek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab Keempat Hasil penelitian yang terdiri dari : Deskripsi data observasi, Penyajian data dan analisis data.

BAB Kelima Kesimpulan dan Saran

Lampiran-lampiran